

WAYANGAN : PILAR BUDAYA DALAM UPAYA BERSIH DESA TEGALREJO DAN PENGUATAN PARTISIPASI MASYARAKAT

Nugroho Noto Diharjo¹

Fadilla Nisa Aulia²

Krisna Wida Adhelia³

Moh Nizar Hariri⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 23 November 2025

Revised : 10 Desember 2025

Accepted : 18 Desember 2025

Key words:

Wayangan, Bersih Desa, Nilai.

DOI: 10.62335

ABSTRACT

This article aims to show that shadow puppets function as a medium for spreading Islam in Java and to reveal the Islamic values contained in shadow puppet stories. Shadow puppetry has become an integral part of the lives of some Indonesian people, which is considered an art form with philosophical values based on its stories. Historically, saints used a cultural approach in their preaching and played an important role in the development of wayang in Indonesia. This research focuses on several aspects, namely the relationship between wayang kulit art and Islam, wayang kulit as local wisdom in Tegalrejo Village, and the social values contained in wayang performances as part of village clean activities. Data was collected through participant observation, in-depth interviews, as well as analysis of related documents such as historical archives of wayang in Tegalrejo, village clean activity reports, and other relevant documentation. Data analysis was carried out through community asset identification, asset mapping, and community participation. The results of the research show that wayang kulit was used by Sunan Kalijaga as a means to spread Islam through a cultural approach, choosing wayang kulit because of its popularity at that time.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa wayang kulit berfungsi sebagai media penyebaran Islam di Jawa dan untuk mengungkapkan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam cerita wayang kulit. Wayang kulit telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sebagian masyarakat Indonesia, yang dianggap sebagai bentuk seni dengan nilai filosofi berdasarkan kisah-kisahannya. Dalam sejarahnya, para wali menggunakan pendekatan budaya dalam dakwah mereka dan memainkan peran penting dalam perkembangan pewayangan di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada beberapa aspek, yaitu hubungan antara kesenian wayang kulit dan Islam, wayang kulit sebagai kearifan lokal di Desa Tegalrejo, dan nilai sosial yang terdapat dalam pagelaran wayang sebagai bagian dari kegiatan bersih desa. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen terkait seperti arsip sejarah wayangan di Tegalrejo, laporan kegiatan bersih desa, dan dokumentasi relevan lainnya. Analisis data dilakukan melalui identifikasi aset komunitas, pemetaan

¹ Corresponding author: nugroho@uinponorogo.ac.id

aset, dan partisipasi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wayang kulit digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana untuk menyebarkan Islam melalui pendekatan budaya, dengan memilih wayang kulit karena popularitasnya pada masa itu.

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Jawa yang kental dengan tradisi mulai mengalami transformasi ketika Islam tiba di pulau Jawa. Para penyebar Islam mencari cara untuk memasukkan ajaran mereka ke dalam masyarakat yang sudah dipengaruhi oleh animisme dan dinamisme. Berbagai upaya dilakukan untuk mengintegrasikan Islam ke dalam praktik mistik dan upacara pemujaan roh nenek moyang yang sudah ada di Jawa (Anggoro, 2018). Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan, di mana kesenian merupakan bentuk kegiatan manusia yang dalam tujuan tertentu, oleh sebab itu kesenian mengkomunikasikan nilai-nilai yang mendasari tindakan manusia.

Wayang kulit merupakan salah satu dari bentuk kesenian. Di mana kesenian wayang kulit ini dilambangkan dengan tokoh-tokoh seperti punakawan. Terdapat banyak nilai-nilai mengenai kehidupan keagamaan dan sosial dalam tokoh pewayangan. Nilai-nilai yang terkandung dalam tokoh pewayangan seperti kerukunan umat beragama, serta nilai kerukunan dan solidaritas dalam kehidupan bernegara, dengan melihat latar belakang bangsa Indonesia yang majemuk dengan adanya banyak perbedaan. Dalam pertunjukan wayangan tidak dapat dilakukan sendiri tetapi melibatkan banyak pihak di dalamnya. Karena pertunjukan wayang kulit ini juga diiringi oleh music gamelan jawa, maka selain seorang dalang yang memainkan wayang tetapi juga membutuhkan seperti pengrawit music. Hal ini juga termasuk pembelajaran yang baik untuk selalu menghargai orang lain dan bekerja sama (Nurchayawati & Arifin, 2022). Pementasan wayang kulit berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter karena ia mengandung nilai-nilai moral, etika, dan ajaran luhur. Oleh karena itu, wayang kulit dapat digunakan sebagai media untuk membangun karakter generasi muda yang saat ini menghadapi tantangan besar. Untuk memahami dan menyerap nilai-nilai moral, etika, dan ajaran luhur yang terdapat dalam wayang kulit, diperlukan teori yang sesuai (Pramulia, 2018).

Islam di nusantara sudah ada sejak abad ke 7 M. Kemudian walisongo juga memiliki pola dakwah yang ringan dengan memasukkan dakwah tersebut ke dalam kesenian, salah satunya adalah kesenian wayang kulit. Tujuannya adalah membentuk kepribadian dan karakter masyarakat serta menanamkan nilai-nilai sosial, psikis dan juga spiritual (**Febriyanti & Santoso, 2023**). Ajaran Islam yang dibawa oleh Wali Songo memiliki pendekatan yang sangat khas. Dengan menyesuaikan diri dengan budaya yang masih dipengaruhi ajaran Hindu-Buddha pada masa itu, ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga adalah contoh sunan yang menggunakan seni, termasuk wayang kulit, sebagai media untuk menyebarkan Islam. Dengan menyertakan unsur-unsur Islam dalam wayang kulit, mereka berhasil menjadikannya sebagai alat penyebaran ajaran Islam. Pendekatan penyebaran yang harmonis dan tidak menimbulkan konflik ini memberikan dampak positif bagi perkembangan ajaran Islam. Kerangka pemahaman Islam yang diterapkan dalam wayang kulit, yang berakar pada tasawuf, turut mempengaruhi masyarakat Jawa dalam menerima ajaran tersebut (**Febriyanti & Santoso, 2023**).

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) untuk menganalisis peran wayangan sebagai pilar budaya dalam upaya Bersih Desa di Tegalrejo dan penguatan partisipasi masyarakat. Metode ABCD menitikberatkan pada

identifikasi dan pemanfaatan aset-aset lokal, termasuk sumber daya budaya, sosial, dan ekonomi yang dimiliki oleh komunitas setempat, dalam pengembangan komunitas yang berkelanjutan. Paradigma dan prinsip yang dimiliki oleh pendekatan ABCD adalah bahwa semuanya mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendayagunaan secara mandiri dan maksimal (Ahmadi et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, di antaranya pertama Observasi Partisipatif, peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan wayangan dalam rangka Bersih Desa Tegalrejo. Observasi ini dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti turut serta dalam persiapan hingga pelaksanaan acara. Fokus observasi meliputi peran dan keterlibatan berbagai aktor dalam komunitas, seperti pemerintah desa, tokoh budaya, panitia, dan masyarakat umum, serta interaksi yang terjadi selama acara. Kedua Wawancara Mendalam, wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, tokoh masyarakat, seniman wayang kulit, dan warga Tegalrejo. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman mereka tentang nilai budaya wayangan, perannya dalam upaya Bersih Desa, serta bagaimana kegiatan ini memperkuat partisipasi dan keterlibatan masyarakat. Ketiga Studi Dokumen, peneliti juga mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen terkait, seperti arsip sejarah wayangan di Tegalrejo, laporan kegiatan Bersih Desa, serta dokumentasi lainnya yang relevan. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk memperkaya konteks historis dan sosio-kultural dari kegiatan wayangan sebagai bagian dari tradisi Bersih Desa.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap berikut, yang pertama Identifikasi Aset Komunitas. Peneliti mengidentifikasi aset-aset utama yang terkait dengan kegiatan wayangan dan Bersih Desa di Tegalrejo, termasuk aset budaya (tradisi wayangan), aset sosial (jaringan sosial dan hubungan antarwarga), dan aset ekonomi (dampak ekonomi lokal dari kegiatan). Identifikasi ini dilakukan dengan menggabungkan temuan dari observasi, wawancara, dan studi dokumen. Kedua, Pemetaan Aset dan Partisipasi Masyarakat. Setelah identifikasi, peneliti memetakan aset-aset tersebut dalam konteks partisipasi masyarakat. Pemetaan ini membantu memahami bagaimana aset-aset yang ada dapat dimobilisasi untuk mendukung pelaksanaan Bersih Desa dan memperkuat keterlibatan komunitas. Ketiga, Analisis Keterhubungan Aset dan Penguatan Partisipasi. Peneliti menganalisis keterkaitan antara aset-aset yang diidentifikasi dengan tingkat partisipasi masyarakat. Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana aset-aset budaya, sosial, dan ekonomi yang ada di Tegalrejo dapat digunakan secara strategis untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan Bersih Desa

HASIL

Profil Desa Tegalrejo Pulung Ponorogo

Desa Tegalrejo, yang terletak di Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, adalah sebuah desa yang, seperti banyak desa lainnya, memiliki dua musim utama: kemarau dan penghujan. Sebagian besar penduduknya masih bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama. Oleh karena itu, sektor ini memegang peran vital dalam roda perekonomian desa. Dalam hal keagamaan, mayoritas penduduk Desa Tegalrejo menganut agama Islam, yang menjadi bagian penting dari kehidupan sosial mereka. Selain itu, desa ini dianugerahi kekayaan sumber daya alam yang tidak hanya mendukung kehidupan sosial budaya tetapi juga menjadi fondasi kuat bagi pengembangan ekonomi masyarakat. Lokasi Desa Tegalrejo yang strategis, berada di jalur transportasi yang menghubungkan Kecamatan Pulung dengan Kecamatan Pudak, semakin memperkuat potensinya sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan budaya di wilayah tersebut (Evaluasi RKP Desa Tegalrejo, 2023).

Kesenian Wayang Kulit dan Relasinya Dengan Islam

Wayang adalah warisan budaya dari nenek moyang yang diperkirakan ada sejak sekitar 1500 tahun SM. Dalam pertunjukan wayang, istilah "wayang" sering diartikan sebagai bayangan yang tidak jelas atau samar, bergerak ke sana-sini, yang mencerminkan karakter manusia. Di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, terdapat ratusan jenis wayang yang dikategorikan berdasarkan cerita yang disajikan, metode pertunjukan, dan bahan pembuatan wayang. Namun, lebih dari setengah jenis wayang tersebut kini sudah tidak dipertunjukkan lagi, dan beberapa di antaranya telah punah (Anggoro, 2018). Dalam perkembangan wayang ini telah mengalami banyak perubahan karena penyesuaian budaya masyarakat pendukungnya seperti atribut, dan peranannya. Budaya pewayangan telah melekat pada bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Faktanya sampai sekarang masih banyak orang yang menggemari wayang, hal ini menunjukkan bahwasannya betapa tinggi nilai dari wayangan terhadap kehidupan masyarakat.

Kesenian wayang kulit bukanlah asli dari bentukan atau tradisi agama Islam. Tetapi di Indonesia Modifikasi pesan dan materi yang terkandung dalam wayang kulit sesuai dengan ajaran yang telah berjalan sejak kedatangan Islam, terutama di Pulau Jawa. Wayang menggambarkan refleksi jati diri manusia dan perspektif Islam yang mendorong untuk mendekat pada kebaikan dan menjauhi kemunkaran (Pradipa et al., 2024). Wayang digunakan untuk menggambarkan atau mencerminkan perilaku manusia dari lahir sampai mati. Pada masa penyebaran agama Islam di Jawa, wayang menjadi salah satu media dakwah yang dapat menarik perhatian masyarakat. Dan salah satu tokoh agama yaitu Sunan Kalijaga melakukan modifikasi. Namun pada prakteknya, para tokoh ini memang sengaja membiarkan keterhubungan antara tradisi Islam dan budaya lokal sebagai satu kesatuan budaya untuk masa depan, yang dianggap sebagai bentuk diplomasi budaya Jawa. Dalam perwujudan wayang, terdapat beberapa nilai kehidupan yang dapat di petik, meliputi nilai falsafah hidup, etika, spiritualitas, kemudian terdapat seni yang mencakup alat musik Nusantara, serta perpaduan warna yang menciptakan komunikasi artistik yang istimewa (Masroer, 2015).

Munculnya wayang kulit dapat digunakan oleh siapa saja dan dapat digunakan sebagai sarana apapun. Pertunjukan wayang kulit dapat digunakan dalam pembinaan moral, menyampaikan pesan-pesan tertentu yang mendidik, dan dapat memotivasi semangat kemasyarakatan. Pertunjukan wayang kulit merupakan budaya masyarakat Jawa yang berkualitas tinggi dan kompleks karena di dalamnya mencakup berbagai bentuk seni yang menyatu yaitu seni sastra. Wayang kulit merupakan salah satu media yang digunakan untuk pendidikan nilai. Suatu praktek yang telah ditetapkan sejak zaman Walisongo oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang (Purwanto, 2018). dan pertunjukan wayang kulit ini diiringi dengan pertunjukan musik gamelan yang dapat menarik perhatian masyarakat.

Dalam pertunjukan wayang juga tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti pada religius dan nilai filosofisnya.

- Nilai Religius Islam: Wayang yang semula untuk memuja roh nenek moyang, maka sejak zaman kerajaan Demak dimanfaatkan untuk menyebarkan agama Islam, misalnya lakon *Jamus Kalimasada* (Kalimat Syahadat) (Purwanto, 2018).
- Nilai Filosofis: Pertunjukan wayang yang terdiri dari beberapa bagian atau adegan yang saling bertalian antara satu dengan yang lain (Purwanto, 2018).

Dengan menggunakan wayang kulit Sunan Kalijaga berharap bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang saat itu sangat menyukai wayang. Kreativitas para wali dalam memanfaatkan budaya lokal sebagai sarana penyebaran Islam yang efektif dan mampu mempercepat pengembangan Islam di Jawa. Selain itu para wali juga berperan penting dalam mempopulerkan wayang sebagai kesenian pentas, yang merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang telah ada sejak lama dan mengalami banyak perkembangan dan penyempurnaan seiring waktu (Setiawan, 2020).

Simbol-Simbol dalam Kesenian Wayang Kulit

Wayang kulit adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang kaya akan simbolisme dan makna filosofis. Setiap elemen dalam wayang kulit, mulai dari tokoh-tokohnya hingga properti yang digunakan, memiliki arti yang mendalam dan mencerminkan nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual. Berikut adalah penjelasan rinci tentang beberapa simbol utama dalam kesenian wayang kulit:

a. Gunungan (Kayonan)

Gunungan, atau Kayonan, adalah elemen terpenting dalam wayang kulit yang biasanya ditempatkan di awal dan akhir pertunjukan. Bentuknya menyerupai gunung atau pohon kehidupan. Makna Filosofisnya, Gunungan melambangkan alam semesta dan keseimbangan antara makrokosmos (alam semesta besar) dan mikrokosmos (dunia manusia). Di dalamnya terkandung simbol-simbol kehidupan, seperti pohon, hewan, dan api, yang mewakili unsur-unsur alam dan kekuatan kosmis. Penggunaan gunungan, digunakan untuk memulai dan mengakhiri cerita, serta sebagai penanda pergantian adegan. Ketika dalang menempatkan Gunungan di tengah layar, itu menandakan dunia sedang dalam keadaan kacau atau membutuhkan perubahan.

b. Semar

Semar adalah salah satu tokoh panakawan (pendamping) dalam wayang kulit, dikenal sebagai tokoh yang bijaksana dan memiliki peran yang unik. Makna Filosofisnya, Semar dianggap sebagai perwujudan dewa dalam bentuk rakyat jelata, melambangkan kebijaksanaan yang berasal dari kesederhanaan dan kejujuran. Ia juga merepresentasikan suara hati nurani dan keadilan sosial. Selanjutnya Semar sering berperan sebagai penasihat para ksatria, memberikan nasihat bijak, dan juga menyampaikan kritik sosial yang tersembunyi melalui humor.

c. Gareng, Petruk, dan Bagong

Tokoh-tokoh ini juga termasuk dalam kelompok panakawan yang biasanya menjadi pengiring para pahlawan utama seperti Pandawa. Gareng, melambangkan kehati-hatian dan kesabaran. Ia digambarkan dengan tubuh cacat, tetapi justru menunjukkan bahwa kebijaksanaan tidak selalu datang dari fisik yang sempurna. Selanjutnya Petruk, melambangkan kepolosan dan keceriaan. Tubuhnya tinggi dengan hidung panjang, menandakan bahwa kebahagiaan dan kegembiraan bisa ditemukan dalam hal-hal sederhana. Ketiga Bagong, simbol dari keterusterangan dan ketulusan hati. Bagong dikenal dengan tubuh yang tambun dan lugu, menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati datang dari kejujuran dan ketulusan.

d. Arjuna

Arjuna adalah salah satu tokoh utama dalam epos Mahabharata, seorang ksatria dari Pandawa yang dikenal karena ketampanannya, keahlian dalam memanah, serta kebijaksanaannya.

- 1) Makna Filosofis: Arjuna melambangkan kesempurnaan seorang ksatria yang memiliki keberanian, keadilan, dan ketulusan hati. Dia adalah simbol dari manusia yang selalu berusaha untuk mencari kebenaran dan keadilan dalam hidupnya.
- 2) Peran: Arjuna sering digambarkan sebagai pahlawan yang menghadapi berbagai ujian hidup, namun selalu berhasil dengan bantuan kebijaksanaan dan pengetahuannya.

e. Kresna

Kresna adalah dewa yang sering muncul sebagai penasihat para Pandawa, terutama Arjuna, dalam cerita Mahabharata.

- 1) Makna Filosofis: Kresna melambangkan kebijaksanaan ilahi, kebenaran

absolut, dan strategi dalam menjalani kehidupan. Ia sering digambarkan sebagai penuntun yang memberikan nasihat bijak pada saat-saat kritis.

- 2) Peran: Kresna sering berperan sebagai dalang di balik layar, yang mengatur strategi dan memberikan petunjuk moral kepada para ksatria. Dia adalah simbol dari kebenaran dan pengetahuan yang membimbing manusia ke jalan yang benar.

f. **Rahwana**

Rahwana adalah antagonis utama dalam epos Ramayana, seorang raja raksasa yang menculik Sinta, istri Rama.

- 1) Makna Filosofis: Rahwana melambangkan kekuatan jahat, nafsu, dan keserakahan yang tak terkendali. Ia adalah representasi dari ego manusia yang berlebihan dan cenderung merusak.
- 2) Peran: Sebagai antagonis, Rahwana adalah simbol dari segala sesuatu yang berlawanan dengan nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Dalam cerita, kekalahan Rahwana menunjukkan kemenangan kebaikan atas kejahatan.

g. **Hanoman**

Hanoman adalah tokoh kera putih dalam cerita Ramayana, seorang prajurit yang setia kepada Rama.

- 1) Makna Filosofis: Hanoman melambangkan kesetiaan, keberanian, dan pengabdian yang tulus. Ia adalah simbol dari kekuatan spiritual dan kemampuan untuk melampaui batasan fisik demi mencapai tujuan yang benar.
- 2) Peran: Hanoman sering digambarkan sebagai pahlawan yang berani dan setia, yang melakukan berbagai tugas berat untuk membantu Rama. Dia adalah contoh teladan dari pengabdian tanpa pamrih.

h. **Simping (Kayonan)**

Simping atau Kayonan adalah salah satu bentuk lain dari Gunungan, sering kali digunakan untuk menggambarkan pohon kehidupan.

- 1) Makna Filosofis: Simping melambangkan keseimbangan alam dan harmoni dalam kehidupan. Ia adalah simbol dari kehidupan yang terus berkembang dan berubah, serta keterkaitan antara semua makhluk hidup.
- 2) Penggunaan: Simping digunakan untuk menandai keadaan tertentu dalam cerita, seperti pembukaan dan penutupan adegan atau untuk menggambarkan kondisi alam yang sedang terjadi dalam cerita.

Sebagai kesimpulan, simbol-simbol dalam wayang kulit bukan sekadar hiasan estetis, melainkan mengandung nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang mendalam. Setiap tokoh dan elemen dalam wayang memiliki makna yang kaya, menawarkan pedoman bagi perjalanan hidup manusia dalam upaya mencari kebenaran, keadilan, dan keseimbangan. Wayang kulit, dengan simbolisme yang begitu mendalam, terus menjadi cerminan budaya Indonesia, berfungsi sebagai sarana pembelajaran dan refleksi diri yang tak ternilai. Dalam setiap pertunjukannya, wayang kulit menghidupkan kembali kebijaksanaan leluhur, menjadi pemandu bagi mereka yang mencari makna dalam kehidupan.

Wayang Kulit sebagai Kearifan Lokal Bersih Desa Tegalrejo

Kearifan lokal merupakan kumpulan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, diyakini kebenarannya, dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Syarifuddin, 2022). Nilai-nilai ini bukan sekadar aturan, tetapi menjadi pilar

yang menegakkan martabat dan harga diri manusia dalam komunitasnya (Syarifuddin, 2022). Kearifan lokal mengandung unsur kecerdasan, kreativitas, dan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh para pemimpin dan masyarakatnya, yang memainkan peran penting dalam mengembangkan peradaban (Syarifuddin, 2022).

Fungsi dari kearifan lokal sangat beragam, mulai dari konservasi dan pelestarian sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia, hingga pengayaan budaya dan ilmu pengetahuan (Syarifuddin, 2022). Kearifan ini juga tercermin dalam berbagai bentuk nasihat, kepercayaan, sastra, dan pantangan yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Syarifuddin, 2022).

Salah satu bentuk kesenian yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal adalah wayang kulit. Seni pedalangan dan dunia pewayangan telah lama dikenal sebagai warisan budaya yang tidak hanya menggambarkan keindahan seni tradisional, tetapi juga memancarkan nilai-nilai moral yang diwariskan oleh leluhur. Wayang kulit telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, mencerminkan pandangan hidup, filosofi, dan etika yang berkembang di kalangan pendukungnya.

Pertunjukan wayang kulit, dengan karya sastranya yang dibalut dalam struktur dramatik, tidak hanya menghibur tetapi juga berfungsi sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan ajaran-ajaran keagamaan dan moral (Sutana & Palguna, 2020). Melalui lakon-lakon yang mengisahkan kehidupan manusia dengan segala kompleksitasnya, penonton dapat lebih mudah mencerna pesan-pesan yang disampaikan (Sutana & Palguna, 2020). Pertunjukan wayang kulit di Desa Tegalrejo dalam rangka upaya Bersih Desa ini diciptakan sebagai wahana komunikatif, informatif, dan edukatif (Susilawati et al., 2024).

Nilai Sosial dalam Pagelaran Wayang Kegiatan Bersih Desa

Bersih desa adalah sebuah tradisi yang penuh makna di mana penduduk Desa Tegalrejo menyampaikan rasa syukur atas melimpahnya hasil bumi yang telah meningkatkan kualitas hidup mereka. Tradisi bersih desa ini memiliki makna spiritual yang mendalam. Rangkaian acara Bersih Desa Tegalrejo dimulai dengan manaqiban, diikuti oleh persiapan untuk pagelaran wayang kulit. Melalui proses pelaksanaan tradisi ini, tercermin semangat kerjasama yang kuat antara warga Desa Tegalrejo (Mutiarra, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan di lapangan mengungkapkan adanya empat nilai sosial yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit pada acara Bersih Desa di Tegalrejo:

1. Nilai Silaturahmi: Tampak jelas dalam interaksi yang terjalin selama pagelaran wayang kulit tersebut. Acara ini memperkuat hubungan sosial dan rasa kekeluargaan, serta memungkinkan sanak saudara untuk berkumpul (Menelisis Sejarah dan Nilai Sosial Budaya, n.d.).
2. Nilai Gotong Royong dan Kerjasama: Sangat kental terlihat dalam proses persiapan dan pelaksanaan acara. Keterlibatan Pemerintah Desa, panitia, dan masyarakat menunjukkan sinergi kolektif untuk kelancaran acara (Menelisis Sejarah dan Nilai Sosial Budaya, n.d.).
3. Nilai Saling Menolong Antar Sesama: Menjadi elemen penting dalam pelaksanaan kegiatan ini. Partisipasi kolektif menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kerjasama, dan kegiatan ini juga memberikan dampak ekonomi yang positif bagi warga sekitar (Menelisis Sejarah dan Nilai Sosial Budaya, n.d.).

4. Nilai Filosofis: Terkandung dalam setiap adegan pertunjukan wayang kulit. Setiap bagian dari pertunjukan ini memiliki makna mendalam yang melambangkan fase-fase kehidupan manusia (Menelisik Sejarah dan Nilai Sosial Budaya, n.d.).

SIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya Des Tegalrejo merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Desa Tegalrejo masih kental menganut budaya, seperti kegiatan bersih desa dengan pertunjukan Wayang Kulit. Dalam pertunjukan wayang, istilah "wayang" sering diartikan sebagai bayangan yang tidak jelas atau samar, bergerak ke sana-sini, yang mencerminkan karakter manusia. Setiap elemen dalam wayang kulit, mulai dari tokoh-tokohnya hingga properti yang digunakan, memiliki arti yang mendalam dan mencerminkan nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual. Pertunjukan wayang kulit di Desa Tegalrejo dalam rangka upaya Bersih Desa ini diciptakan sebagai wahana komunikatif, informatif, dan edukatif yang bertujuan supaya masyarakat lebih bermoral, etis, dan normatis dalam menyikapi perkembangan jaman dan sekaligus sebagai pengajaran terkait nilai-nilai tentang penghormatan alam semesta. Terdapat empat nilai sosial yang terdapat dalam pagelaran wayang dalam rangka Bersih Desa Tegalrejo, diantaranya silaturahmi, gotong royong dan kerjasama, saling menolong dan nilai filosofis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Bayu. *Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah*, JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 2 No. 2 Tahun 2018.
- Evaluasi hasil pelaksanaan RKP Desa Tegalrejo tahun 2023 dan capaian kinerja pemerintah desa tegalrejo
- Masroer Ch. *Jb.Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda*. Volume 9, No. 1, Januari-Juni 2015.
- Pradipa,Rafi. dkk. *Nilai Filosofis Dalam Kesenian Wayang Kulit Bagi Pembentukan Identitas Kultural Generasi Z Muslim Indonesia*, Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Volume 14 Nomor 1 (2024).
- Purwanto, Sigit. *Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Kulit*. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 06, Nomor 01, Juni 2018.
- Setiawan, Eko . *Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah*.Jurnal Al-Hikmah. Vol, 18 No. 1 April 2020.
- Ahmadi, Ferry Diantoro, Weni Tria, dan Isnatin Ulfah. *Pedoman KPM 2024*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024.
- Menelisik Sejarah dan Nilai Sosial Budaya dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar | Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora.*” Diakses 22 Agustus 2024.
- <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KAGANGA/article/view/8179>.
- Mutiara. “*Tradisi Lokal Bersih Desa Sebagai Perwujudan Nilai Sosial Di Desa Rantau Rasau.*” *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 2, no. 2 (13 Agustus 2023): 160–68. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i2.25493>.
- Susilawati, Ani, Nur Azizah Fitriani, Ade Gilda Fentika, Ayu Nurmala Sari, Anisatul Mukaromah, Siti Aisyah, Retrika Cahyani, dan Ahmad Muzawwir. “*Tradisi Pagelaran Wayang Kulit Sebagai Bersih Desa Perwujudan Nilai Sosial Budaya Desa*

Taman Fajar Purbo Linggo Lampung Timur,” 2024.

Sutana, I Gede, dan I Kadek Edi Palguna. “Kearifan Lokal Wayang Kulit Bali Sebagai Media Tuntunan Dan Tontonan Pada Era Digital” 4, no. 1 (2020).

Syarifuddin. Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan. Bening Media Publishing, 2022.